

SKRIPSI

**ANALISIS KOMPARATIF PERLAKUAN AKUNTANSI ASET
BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 16 DAN PSAK 69 SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP LAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang
Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2019)**



POLITEKNIK NEGERI BALI

**NAMA : PUTU EKA KUSUMA WARDANI
NIM : 2015644031**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI MANAJERIAL
JURUSAN AKUNTANSI
POLITEKNIK NEGERI BALI
2024**

**ANALISIS KOMPARATIF PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PSAK 16 DAN PSAK 69 SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI
Periode 2016 – 2019)**

**Putu Eka Kusuma Wardani
2015644031**

(Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Manajerial, Politeknik Negeri Bali)

ABSTRAK

Penerapan PSAK 69: Agrikultur yang telah berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 nyatanya masih belum sepenuhnya diterapkan. Masa transisi pasca penerapan regulasi baru ini menyisakan kesenjangan perlakuan aset biologis dari segi pengakuan, pengukuran, hingga pengungkapan dari pendahulunya yakni PSAK 16: Aset Tetap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 serta implikasinya terhadap laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan perusahaan sektor Agrikultur subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019 dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Keuangan Tahunan serta Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Data dikumpulkan dengan teknik *content analysis*, studi dokumentasi, serta studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas 3 (tiga) tahapan utama yakni reduksi data, transformasi data, serta penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan disparitas signifikan baik dari segi pengakuan, pengukuran, hingga pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 16 dan 69. Penerapan PSAK 69 menetapkan pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar (*fair value*) ketimbang konsep biaya perolehan pada PSAK 16, memisahkan aset biologis bertumbuh dari tanaman produktif dari segi pengakuan, serta memastikan keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar diungkapkan secara reliabel. Transformasi ini berdampak pada nilai dan pos akun yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan, yakni menyebabkan peningkatan nilai aset lancar dan total aset secara agregat pada laporan posisi keuangan, penurunan nilai laba komprehensif tahun berjalan pada laporan laba rugi sejalan dengan degradasi nilai ekuitas, serta penambahan pos aset biologis dalam arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi pada laporan arus kas perusahaan.

Kata Kunci: aset biologis, PSAK 16, PSAK 69, agrikultur, aset tetap

**COMPARATIVE ANALYSIS OF ACCOUNTING TREATMENT FOR
BIOLOGICAL ASETS BASED ON PSAK 16 AND PSAK 69 AND ITS
IMPLICATIONS FOR COMPANY FINANCIAL STATEMENTS
(A Case Study of Plantation Subsector Companies Listed on the IDX for the
Period 2016 – 2019)**

**Putu Eka Kusuma Wardani
2015644031**

(Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Manajerial, Politeknik Negeri Bali)

ABSTRACT

The implementation of PSAK 69: Agriculture, which has been effective since January 1, 2018, is still not fully realized. The transitional period following the adoption of this new regulation has left a gap in the treatment of biological assets in terms of recognition, measurement, and disclosure compared to its predecessor, PSAK 16: Fixed Assets. This study aims to identify the differences in accounting treatment for biological assets under PSAK 16 and PSAK 69 and their implications for company financial statements. This research is a descriptive comparative study with a qualitative approach. It involves companies in the Agricultural sector, specifically the Plantation subsector, listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016-2019, with a sample of 14 companies obtained using purposive sampling. The study utilizes secondary data in the form of Annual Financial Statements and Notes to the Financial Statements (CALK). Data collection methods include content analysis, documentation studies, and literature studies. The data analysis technique comprises three main stages: data reduction, data transformation, and data presentation. The results show significant disparities in the recognition, measurement, and disclosure of biological assets under PSAK 16 and PSAK 69. PSAK 69 mandates the measurement of biological assets based on fair value rather than the historical cost concept of PSAK 16, separates growing biological assets from productive plants in terms of recognition, and ensures that gains or losses from changes in fair value are reliably disclosed. This transformation impacts the value and account positions presented in the company's financial statements, leading to an increase in current assets and total assets in the statement of financial position, a decrease in comprehensive income for the year in the income statement as well as a decline in equity value, and the addition of biological assets in net cash used for investing activities in the cash flow statement.

Keywords: biological aset, PSAK 16, PSAK 69, agriculture, fixed aset

**ANALISIS KOMPARATIF PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PSAK 16 DAN PSAK 69 SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI
Periode 2016 – 2019)**

SKRIPSI

**Dibuat sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Terapan Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Manajerial
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali**

**NAMA : PUTU EKA KUSUMA WARDANI
NIM : 2015644031**

**JURUSAN AKUNTANSI
POLITEKNIK NEGERI BALI**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI MANAJERIAL
JURUSAN AKUNTANSI
POLITEKNIK NEGERI BALI
2024**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Putu Eka Kusuma Wardani

NIM : 2015644031

Program Studi : Akuntansi Manajerial

Menyatakan bahwa sesungguhnya Skripsi:

Judul : Analisis Komparatif Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 serta Implikasinya terhadap Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2019)

Pembimbing : 1. Kadek Nita Sumiari, S.S.T., M.Si
2. Kadek Dian Jatiwardani, S.S.T.Ak.,M.Si

Tanggal Uji : 14 Agustus 2024

Skripsi yang ditulis merupakan karya sendiri dan orisinal, bukan merupakan kegiatan plagiat atau saduran karya pihak lain serta belum pernah diajukan sebagai syarat atau sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Badung, 28 Agustus 2024



Putu Eka Kusuma Wardani

SKRIPSI

**ANALISIS KOMPARATIF PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PSAK 16 DAN PSAK 69 SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Agrikultur yang Terdaftar di BEI
Periode 2016 – 2019)**

DIAJUKAN OLEH:

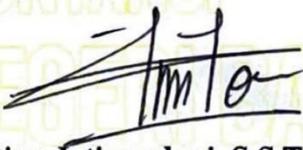
**NAMA : PUTU EKA KUSUMA WARDANI
NIM : 2015644031**

Telah Disetujui dan Diterima dengan Baik oleh:

DOSEN PEMBIMBING I

DOSEN PEMBIMBING II


Kadek Nita Sumiari, S.S.T., M.Si
NIP. 199007222019032012


Kadek Dian Jatiwardani, S.S.T.Ak., M.Si
NIP. 202111002


**JURUSAN AKUNTANSI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
I Made Bagada, SE., M.Si., Ak
NIP. 197512312005011003**

SKRIPSI

**ANALISIS KOMPARATIF PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN PSAK 16 DAN PSAK 69 SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Agrikultur yang Terdaftar di BEI
Periode 2016 – 2019)**

Telah Diuji Dan Dinyatakan Lulus Ujian Pada:

Tanggal 14 Bulan Agustus Tahun 2024

PANITIA PENGUJI

KETUA:



Kadek Nita Sumiari, S.S.T., M.Si.
NIP. 199007222019032012

ANGGOTA:



2. Ketut Sinta Trisnadewi, S.E., M.Sc.
NIP. 198906192022032001



3. Ni Wayan Dewinta Ayuni, S.Si., M.Si.
NIP. 198906222014042001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Komparatif Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 Serta Implikasinya Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2019)”** tepat pada waktunya. Laporan ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program studi Sarjana Terapan Akuntansi Manajerial Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali.

Penyusunan skripsi ini memperoleh bantuan dan masukan dari berbagai pihak berupa bimbingan, dukungan moral, serta motivasi. Oleh karena itu, dengan segalakerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak I Nyoman Abdi, S.E., M.eCom. selaku Direktur Politeknik Negeri Bali yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu dan fasilitas tempat selama penulis melaksanakan kegiatan penyusunan laporan ini.
2. Bapak I Made Bagiada, SE., M.Si., Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk dalam menyelesaikan studi di Politeknik Negeri Bali.
3. Ibu Ni Nengah Lasmini, S.S.T.Ak., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan studi di Politeknik Negeri Bali.
4. Bapak Wayan Hesadijaya Utthavi, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Manajerial yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan studi di Politeknik Negeri Bali.
5. Ibu Kadek Nita Sumiari, S.S.T., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan pikiran untuk memberikan kritik, saran, motivasi, bantuan serta bimbingan guna menyelesaikan skripsi ini dengan

tepat waktu.

6. Ibu Kadek Dian Jatiwardani, S.S.T.Ak.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikiran untuk memberikan kritik, saran, motivasi, bantuan serta bimbingan guna menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
7. Orang tua dan keluarga, yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, termasuk chimmy yang telah berpulang di tengah proses penyusunan skripsi dan clowy; serta
8. Sahabat dan teman-teman yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini serta membantu memecahkan masalah yang penulis hadapi.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga laporan ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Badung, 30 Juli 2024

JURUSAN AKUNTANSI
POLITEKNIK NEGERI BALI

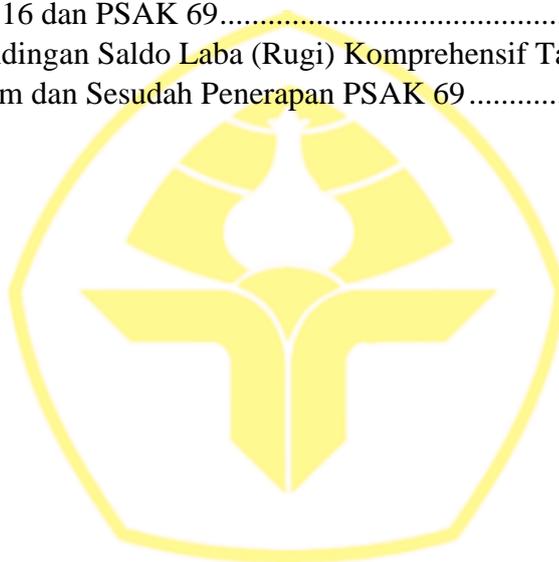
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Abstrak.....	ii
<i>Abstract</i>	iii
Halaman Prasyarat Gelar Sarjana Terapan.....	iv
Halaman Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah	vi
Halaman Persetujuan	vi
Halaman Penetapan Kelulusan.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Kajian Penelitian yang Relevan	19
C. Alur Pikir.....	26
D. Pertanyaan Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	33
E. Keabsahan Data.....	33
F. Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan dan Temuan.....	39
C. Keterbatasan Penelitian.....	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	78
A. Simpulan	78
B. Implikasi.....	80
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Prosedur Pengambilan Sampel.....	32
Tabel 4. 1	Daftar Emiten yang Diteliti.....	38
Tabel 4. 2	Pengakuan Aset Biologis Berdasarkan Pos Akun	42
Tabel 4. 3	Tabel Syarat Umur Pengakuan Tanaman Menghasilkan	44
Tabel 4. 4	Daftar Umur Ekonomis Tanaman Kelapa Sawit.....	48
Tabel 4. 5	Perbedaan Pengungkapan Metode Penilaian Aset Biologis	50
Tabel 4. 6	Perbedaan Penggunaan Estimasi Penilaian Nilai Wajar	55
Tabel 4. 7	Tabel Perbedaan Signifikan Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69.....	60
Tabel 4. 8	Perbandingan Saldo Laba (Rugi) Komprehensif Tahun Berjalan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69	69



JURUSAN AKUNTANSI
POLITEKNIK NEGERI BALI

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Pikir.....	29
-----------------------------	----



JURUSAN AKUNTANSI
POLITEKNIK NEGERI BALI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara agraris, Indonesia senantiasa mengandalkan agrikultur sebagai salah satu sektor utama dalam menyokong perekonomian. Pemerintah telah menetapkan agrikultur sebagai fokus utama untuk memastikan ketahanan pangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Pada triwulan ketiga tahun 2023, sektor agrikultur mencatat pertumbuhan sebesar 1,46% (*year-on-year*) dan memberikan kontribusi sebesar 13,57% terhadap PDB atau Produk Domestik Bruto (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2024).

Sebagaimana jenis entitas lainnya yang memiliki aset sebagai salah satu unsur operasionalnya, maka sektor agrikultur ini juga mencakup aset yang dijuluki dengan sebutan aset biologis. Aset biologis pada dasarnya adalah aset yang terdiri dari persediaan, aset tetap, atau investasi yang memiliki sifat hidup dan mengalami perubahan fisik secara alami. Aset ini mencakup hewan atau tumbuhan yang hidup di alam, mengalami transformasi, dan/atau bereproduksi. Aset biologis memiliki karakteristik unik berupa transformasi atau perubahan biologis yang terus berlangsung sampai aset tersebut dikonsumsi lebih lanjut. Transformasi ini menghasilkan berbagai tipe hasil, termasuk pertumbuhan (peningkatan dalam jumlah atau peningkatan kualitas aset biologis), degenerasi (penurunan jumlah atau penurunan kualitas aset biologis), dan prokreasi (penambahan jumlah aset biologis). Perubahan dinamis yang terjadi pada aset

biologis, baik dari segi perubahan ukuran, usia, jumlah, dan kondisi fisik sangat memengaruhi nilai ekonomi dan manfaat yang diperoleh dari aset biologis tersebut (Rosmawati dan Ishak, 2019).

Maksimalisasi potensi ekonomi sektor agrikultur ini menuntut penyajian aset biologis yang lebih akurat dan komprehensif dalam laporan keuangan sebagai upaya vital untuk menghindari potensi bias atau distorsi terhadap informasi keuangan, sejalan dengan pernyataan Byrd dan Megginson (2018), bahwa salah satu tonggak penting dalam meraih kesuksesan sebuah usaha adalah melalui kualitas informasi akuntansi dari usaha itu sendiri. Regulasi global terkait pencatatan dan pelaporan akuntansi aset biologis saat ini dinaungi di bawah pijakan IAS (*International Accounting Standard*) 41 *Agriculture* yang diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standard Board*) pada tahun 2000, sementara secara nasional digaungi oleh pengadopsinya yakni PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 69 tentang akuntansi agrikultur yang dirilis oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) pada tahun 2015 (namun baru berlaku efektif 1 Januari 2018) dengan merujuk dan mengkonvergensi ke IAS 41 versi amandemen.

Maklumat yang menjadi standar dalam perlakuan akuntansi aset biologis ini pada dasarnya mengatur 3 (tiga) aspek utama yang mencakup pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan, yang pada akhirnya akan berimplikasi pula pada penyajian aset biologis dalam laporan keuangan. Regulasi ini juga menyepakati pengukuran terhadap aset biologis dihitung menggunakan pendekatan nilai wajar (*fair value*) sejalan dengan pernyataan Nugraha dan

Wirjolukito (2019) bahwa proses transformasi aset biologis yang nilainya akan berubah dari waktu ke waktu menyebabkan irelevansi pengukuran menggunakan biaya historis. Fakta lainnya, aset biologis cenderung kontradiktif dengan aset lainnya karena nilainya cenderung meningkat seiring waktu, sedangkan aset tetap mengalami penyusutan/depresiasi nilai. Karakteristik unik ini menyebabkan perlakuan yang berbeda terhadap aset biologis dibandingkan dengan aset lain seperti halnya aset tetap berupa tanah, bangunan, kendaraan, dan lain-lain (Sadewa et al., 2023).

Sebelum PSAK 69 diterapkan, perlakuan akuntansi untuk aset biologis di Indonesia mengikuti pedoman PSAK 16 Aset Tetap. Menilik dari perspektif konvensional, maka teridentifikasi bahwa kesenjangan utama antara keduanya terletak pada metode pengukuran. PSAK 16 mengukur aset biologis berdasarkan biaya perolehan aset tersebut, sementara PSAK 69 mengukur aset biologis mengacu pada nilai wajarnya setelah dikurangi biaya untuk menjual. Lebih jauh lagi, perbedaan perlakuan akuntansi untuk aset biologis tidak hanya terbatas pada aspek pengukurannya saja, tetapi juga dari segi pengakuan dan pengungkapannya hingga penyajiannya dalam laporan keuangan. Melihat bagaimana cara pandang global saat ini, penentuan nilai aset biologis atas acuan biaya perolehan atau biaya historisnya ini nyatanya telah mengakibatkan perdebatan panjang dalam khazanah akuntansi, karena dianggap tidak mampu merepresentasikan kondisi aktual dari aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan (Ulupui et al., 2021).

Keberadaan PSAK 69 memberikan peluang bagi perusahaan untuk menyesuaikan aset biologis mereka. Penyesuaian ini memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan manfaat ekonomi tambahan, yang pada akhirnya akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan (Sadewa et al., 2023), sejalan dengan tujuan utama adopsi IAS 41 ke dalam PSAK 69 ini, yakni untuk mengatur secara khusus perlakuan akuntansi baik dari segi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur dan aset biologisnya atas dasar nilai wajar (Rafiah et al., 2021). Baik IAS 41 maupun PSAK 69 pada dasarnya mengusung konsep akresi, yang pada hakikatnya mewajibkan perusahaan sektor agrikultur agar senantiasa mencatat pendapatan atau beban seiring aktivitas transformasi biologis dari aset biologis itu sendiri.

Selama aset biologis milik perusahaan atau entitas terus mengalami perubahan (dalam hal perkembangan dan pertumbuhan) secara biologis, perusahaan harus terus mengeluarkan biaya untuk perawatan aset tersebut. Oleh karena itu, biaya-biaya yang dikeluarkan akan dikapitalisasi ke dalam nilai aset biologis (Masnur et al., 2023). Pengakuan akan pertumbuhan aset biologis perusahaan tersebut nantinya akan dapat diakui sebagai tambahan manfaat ekonomis dalam laporan laba rugi periode berjalan sebagai pendapatan (Sadewa et al., 2023). Oleh karena itu, dampak penerapan regulasi yang masih bisa dikatakan “baru“ ini terhadap laporan keuangan perusahaan menjadi sangat penting untuk dikaji sebagaimana fungsi vital laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pengguna informasi yang bersangkutan.

Hingga kini, kajian empiris mengenai perlakuan akuntansi untuk aset biologis di perusahaan agrikultur cenderung masih terbatas. Kodriyah dan Monica (2018) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan perkebunan di Indonesia berdasarkan IAS 41 Agrikultur dan PSAK 16 Aset Tetap. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa 15 dari 16 sampel perusahaan perkebunan masih mengadopsi pendekatan tradisional dengan menggunakan metode biaya dalam mengukur aset biologis, yang berarti 93,7% perusahaan tersebut menghasilkan laporan keuangan yang tidak relevan dalam menggambarkan nilai wajar aset biologis yang terus berfluktuasi, sehingga menimbulkan distorsi dalam perlakuan akuntansinya.

Studi lainnya oleh Ulupui et al. (2021) menggambarkan perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan agrikultur sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69 melalui analisis deskriptif komparatif terhadap 15 perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018. Penelitian ini menemukan bahwa 3 dari 15 perusahaan agrikultur yang terdaftar pada periode 2018 telah menerapkan PSAK 69 secara penuh, sementara 12 perusahaan lainnya menerapkan PSAK 69 antara 50% hingga 94%. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan masih belum maksimalnya implementasi aturan yang baru diterapkan sejak 1 Januari 2018 ini, selaras dengan fakta bahwa perusahaan masih cenderung bertahan dengan aturan pendahulu dari perlakuan aset biologis yang tidak terpisah dengan tanaman produktifnya, yakni PSAK 16.

Merujuk pada fenomena dan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tergiring untuk melakukan observasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris dan teoretis baru melalui analisis komparatif perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yakni penelitian ini menggunakan sampel dan jangkauan waktu yang berbeda serta adanya penambahan variasi berupa kajian implikasi atas transisi PSAK 16 ke PSAK 69 terhadap laporan keuangan perusahaan. Kajian ini akan bergerak pada perusahaan sektor agrikultur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019. Rentang waktu tersebut dipilih karena tahun 2016 – 2017 merupakan masa sebelum diterapkannya PSAK 69 sementara tahun 2018 – 2019 merupakan masa pasca diterapkannya PSAK 69. Penelitian ini menggunakan objek Laporan Keuangan Tahunan dari sampel yang diteliti, dengan judul “Analisis Komparatif Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 serta Implikasinya terhadap Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2019)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?
2. Bagaimana implikasi perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 terhadap laporan keuangan Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian terletak pada objek penelitian yang diteliti yakni mengenai perlakuan akuntansi aset biologis serta implikasinya terhadap laporan keuangan berdasarkan regulasi PSAK 16 mengenai Aset Tetap serta PSAK 69 mengenai Aset Biologis Agrikultur pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019. Peneliti membatasi jenis aset biologis yang diobservasi perlakuannya berdasarkan PSAK 69, yakni hanya tanaman kelapa sawit. Analisis komparasi pada dasarnya merujuk pada dua atau lebih unsur yang seimbang, sejenis, dan selaras sehingga dapat diperbandingkan secara andal. Oleh karena itu, meski beberapa emiten memiliki aset biologis lain seperti tanaman karet, kakao, teh, hingga hewan sapi, peneliti hanya akan memfokuskan objek observasi kepada tanaman kelapa sawit serta produk agrikultur bertumbuhnya yakni Tandan Buah Segar (TBS). Penyebutan aset biologis lainnya dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai tambahan informasi yang memperjelas pemahaman pembaca.

Di sisi lain, pembahasan dan analisis dari sebuah proses transisi kebijakan akan turut menarik aturan-aturan lain disekitarnya. Belum lagi, PSAK sebagai pedoman kebijakan akuntansi di Indonesia secara berkala dan konsisten diperbaharui dan disesuaikan dengan *International Accounting Standard (IAS)*; tak ayal akan membuatnya melahirkan banyak aturan dengan berbagai edisi revisi. Oleh karena itu, peneliti membatasi ruang lingkup aturan dasar yang menjadi referensi utama hanyalah PSAK 16: Aset Tetap edisi revisi 2016 serta PSAK 69: Agrikultur edisi 2018 sesuai dengan periode observasi penelitian. Ketentuan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan oleh PSAK 16 dan PSAK 69 edisi tahun lainnya serta aturan terkait lainnya seperti PSAK 14: Persediaan dan PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019.
- b. Untuk mengetahui implikasi perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 terhadap laporan keuangan Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019.

2. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai teori akuntansi normatif dan teori institusional yaitu adanya pengaruh kepatuhan entitas bisnis terhadap regulasi yang menaunginya dalam menjalankan praktik akuntansi yang relevan dengan jenis dan kondisi entitas tersebut serta dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Politeknik Negeri Bali

Keluaran dari penelitian ini diekspektasikan akan mampu menghadirkan informasi dan kontribusi kepada peneliti selanjutnya sebagai referensi pendukung apabila mengerjakan penelitian yang serupa. Di samping itu, pengetahuan akan implementasi PSAK 69 terhadap aset biologis suatu perusahaan diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran mahasiswa dalam menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ilmu terkait.

2) Bagi Investor

Investor dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam penyusunan strategi dan

penetapan keputusan investasi di pasar modal dikarenakan emiten yang melakukan revaluasi atas aset biologisnya berdasarkan nilai wajar mencerminkan kualitas informasi yang lebih andal dan komprehensif terhadap pengguna laporan keuangannya.

3) Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk memulai atau semakin memperhitungkan implementasi PSAK 69 dalam menilai kembali aset biologisnya sehingga mampu menyajikan kualitas informasi yang lebih andal dan komprehensif terhadap pengguna laporan keuangannya.

4) Bagi Pihak Lain

Dalam skala yang lebih luas, peneliti berharap agar kajian penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, diskusi, maupun pembelajaran untuk memperkaya khazanah ilmu dan perspektif serta memperluas cakrawala pengetahuan berbagai pihak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penyajian nilai aset biologis yang tepat dalam laporan keuangan adalah hal yang krusial untuk menghindari potensi distorsi informasi keuangan. PSAK 69: Agrikultur, hadir bak angin segar bagi masa depan perlakuan akuntansi agrikultur di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah pijakan PSAK 16: Aset Tetap. Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah serta temuan dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2016 – 2019 dapat ditelaah melalui 3 (tiga) aspek, yakni pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan. Penerapan PSAK 69 menyepakati pengukuran aset biologis dihitung berdasarkan nilai wajar (*fair value*) dikurangi biaya untuk menjual ketimbang konsep PSAK 16 dengan biaya perolehannya, mencerminkan nilai aktual yang sesuai dengan kondisi aset biologis saat itu. Dalam hal pengakuan, penerapan berdasarkan PSAK 16 yang sebelumnya tidak mengakui eksistensi aset biologis telah mulai memisahkan aset biologis bertumbuh dari tanaman produktifnya menyebabkan tersajinya nilai aset biologis secara lebih konkret berdasarkan PSAK 69. Sementara dari segi

pengungkapan, implementasi PSAK 69 memastikan keuntungan atau kerugian yang timbul atas perubahan nilai wajar juga terekognisi secara reliabel dalam laporan laba rugi perusahaan sementara PSAK 16 tidak mewajibkan pengungkapan atas nilai surplus/rugi revaluasi karena perusahaan masih boleh memilih untuk menerapkan metode biaya atau metode revaluasi.

2. Perbedaan penerapan PSAK 16 dan PSAK 69 dari segi pengakuan, penerapan, dan pengungkapan akan berdampak pula pada nilai dan pos akun yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Implementasi PSAK 69 menyebabkan peningkatan nilai aset lancar dan total aset secara agregat pada laporan posisi keuangan, namun nilai laba komprehensif tahun berjalan pada laporan laba rugi cenderung menurun yang juga berdampak pada menurunnya nilai ekuitas. Laporan arus kas tidak terdampak signifikan namun pada dasarnya perubahan nilai wajar aset juga menyebabkan adanya tambahan pos aset biologis dalam arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi dalam hal penyajiannya.

Terlepas dari dampaknya terhadap laporan keuangan, sebagaimana kepatuhan terhadap regulasi berakar pada konsesi teori institusional dan akuntansi normatif, penerapan PSAK 69 mengantarkan setiap perusahaan pada kesadaran bahwa kesesuaian aktualisasi kebijakan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para pengguna informasi laporan keuangannya.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penerapan PSAK 69 menggeser paradigma akuntansi agrikultur dari biaya historis ke nilai wajar, mencerminkan kondisi aktual aset biologis secara lebih akurat. Hal ini sejalan dengan teori nilai wajar yang menekankan relevansi dan reliabilitas informasi akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan biaya historis. Selain itu, PSAK 69 menguatkan teori akuntansi normatif dengan mendekati standar internasional (IFRS), khususnya IAS 41: *Agriculture*, yang mengusulkan pedoman untuk menciptakan laporan keuangan yang lebih informatif dan dapat dibandingkan secara global. Pergeseran ini mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap pengguna laporan keuangan dengan memberikan informasi yang lebih transparan dan akurat mengenai nilai aset biologis. Lebih jauh lagi, dari perspektif teori institusional, penerapan PSAK 69 menunjukkan bagaimana regulasi dan standar internasional mempengaruhi praktik dan struktur akuntansi perusahaan. Teori institusional menyatakan bahwa organisasi cenderung mengadopsi praktik yang diterima secara luas untuk mendapatkan legitimasi, stabilitas, dan dukungan dari lingkungan eksternal mereka. Dengan menjalankan implementasi PSAK 69, perusahaan agrikultur di Indonesia menunjukkan kepatuhan terhadap standar yang diakui secara global, yang membantu meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan investor serta pemangku

kepentingan lainnya. Hal ini juga secara tak langsung menunjukkan adaptasi perusahaan terhadap tekanan institusional untuk mencapai konsistensi dan legitimasi dalam praktik pelaporan keuangan mereka.

2. Dari segi implikasi praktis, penerapan PSAK 69 memberikan sejumlah *key takeaway* yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait. Pertama, bagi manajemen perusahaan, implementasi PSAK 69 memungkinkan penyajian nilai aset biologis yang lebih akurat dan transparan, sehingga dapat dijadikan dasar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan strategis dan operasional. Nilai wajar yang diperbarui secara berkala mencerminkan kondisi terkini, sehingga perusahaan dapat merespons lebih cepat terhadap perubahan pasar. Bagi investor dan analis keuangan, PSAK 69 memberikan informasi yang lebih relevan dan reliabel mengenai nilai aset biologis perusahaan. Ini membantu dalam melakukan penilaian risiko dan potensi investasi dengan lebih tepat, karena laporan keuangan yang disusun berdasarkan nilai wajar mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya. Bagi regulator dan otoritas pajak, penggunaan nilai wajar dalam pelaporan keuangan meningkatkan akuntabilitas dan kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi yang berlaku, sehingga memudahkan dalam proses audit dan pengawasan. Selain itu, penerapan standar ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan regulasi dan kebijakan lebih lanjut yang berkaitan dengan sektor agrikultur. Dari sisi akademisi dan peneliti, implementasi PSAK 69 membuka peluang untuk pengembangan kajian dan penelitian lebih lanjut

mengenai dampak penggunaan nilai wajar dalam akuntansi agrikultur. Ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori dan praktik akuntansi yang lebih maju dan sesuai dengan kondisi pasar yang dinamis. Terakhir, bagi konsumen dan masyarakat luas, penerapan PSAK 69 meningkatkan transparansi dan kepercayaan terhadap perusahaan agrikultur. Informasi yang lebih akurat mengenai nilai aset biologis dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan publik, yang pada gilirannya dapat mendukung keberlanjutan bisnis dan kontribusi terhadap perekonomian nasional.

C. Saran

Penerapan PSAK 69 memerlukan sejumlah tindakan konkret dari berbagai pihak terkait untuk memastikan implementasi dan pelaporan aset biologis yang akurat. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Agrikultur

Mengingat pentingnya penerapan regulasi yang sesuai dengan jenis usahanya serta dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan, maka sudah seyogyanya perusahaan perlu memastikan kualitas dalam penilaian nilai wajar aset biologis, termasuk melibatkan tim penilai independen yang kredibel (*appraisal*).

2. Auditor Independen

Auditor Independen juga mesti memperbarui prosedur audit mereka untuk mengakomodasi pengukuran dan pengakuan aset biologis berdasarkan nilai wajar, serta memastikan bahwa pengungkapan informasi

di laporan keuangan sesuai dengan standar terbaru. Pengungkapan informasi yang relevan terkait dengan transisi regulasi ini sangat penting bagi para pengguna informasi baik dari jenjang investor hingga akademisi.

3. Regulator

Tak terlepas pula peran regulator dan penyusun standar akuntansi yang mesti memberikan panduan yang jelas dan dukungan teknis kepada perusahaan untuk memfasilitasi transisi ini. Media penyuluhan komprehensif yang mampu mengakomodir informasi sekunder hingga tersier yang tidak tercantum dalam dokumen kebijakan utama akan sangat membantu para pihak terdampak perubahan regulasi ini. Seluruh tindakan ini pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akurasi, dan keandalan informasi keuangan yang disajikan bagi pengguna laporan keuangan.

4. Politeknik Negeri Bali

Politeknik Negeri Bali sebagai lembaga pendidikan juga berkesempatan untuk menyelipkan kurikulum yang mencakup materi terkait PSAK 69 dan penerapan nilai wajar dalam akuntansi agrikultur, mengingat gaungnya yang masih sangat awam didengar. Akademisi juga dapat berperan dengan melakukan penelitian dan publikasi mengenai implementasi PSAK 69, mengevaluasi dampaknya, dan menyarankan perbaikan yang diperlukan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri akan memastikan bahwa teori dan praktik akuntansi terkini dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh para profesional masa depan.

5. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperdalam dan memperluas khazanah penelitian ini dengan mengacu pada keterbatasan ruang lingkup penelitian ini. Peneliti dapat mencoba mengelaborasi dan menjangkau area yang lebih luas, seperti perluasan jenis aset biologis yang diobservasi atau keterkaitannya dengan PSAK lain yang relevan. Selain itu, penelitian yang membandingkan implementasi PSAK 69 dengan standar internasional lainnya, seperti IFRS, dapat memberikan wawasan tambahan mengenai efektivitas dan tantangan penerapan standar akuntansi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi praktisi dan regulator dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di sektor agrikultur.



JURUSAN AKUNTANSI
POLITEKNIK NEGERI BALI

DAFTAR PUSTAKA

- Adita, A., dan Kiswara, E. (2012). Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 Pada PT Sampoerna Agro, Tbk. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 808–821. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Al-W., A. M. A., dan Rahardjo, S. N. (2023). Implementasi Akuntansi Akresi pada Aset Biologis Dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Biaya pada Peternakan Brawijaya Farm. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Anwar, R. C., dan Firmansyah, A. (2020). Implementasi Akuntansi Agrikultur pada Perusahaan Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(2), 85–101. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32493/jiaup.v8i2.4676>
- Ardiansyah, Risnita, dan Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arsyam, M., dan Tahir, M. Y. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>
- Biswan, A. T., Hermanda, I., Keuangan, P., Stan, N., Kelautan, K., dan Perikanan, D. (2022). *Aset Biologis: Kebijakan dan Praktik Akuntansinya pada Sektor Agrikultur*. 11(2), 289–297.
- Byrd, M. J., dan Megginson, L. (2018). *Small Business Management: An Entrepreneur's Guidebook, 8th Edition* (8th ed.). Irwin/McGraw-Hill.
- Dillard, J. F., Rigsby, J. T., dan Goodman, C. (2004). The Making and Remaking of Organization Context: Duality and The Institutionalization Process. *Accounting, Auditing dan Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1108/09513570410554542>
- Fachmi, H. N., Puspita, D. A., dan Prasetyo, W. (2020). Analisis Komparasi Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 69. *Akuntansi Universitas Jember*, 18(2), 73–86.
- Greenwood, R., Oliver, C., Suddaby, R., dan Sahlin, K. (2008). *The Sage Handbook of Organizational Institutionalism*. California: Thousand Oaks. SAGE.
- Hariyati, A. I. (2019). Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 dan Pernyataan Standar

- Akuntansi Keuangan 69 pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 8(1), 53–63. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=eoZdMIAAAAJ&citation_for_view=eoZdMIAAAAJ:5nxA0vEk-isC
- Hidayat, M. (2018). Analysis Of Accounting Treatment of Agricultural Activities In The IDX Targeted Plants Sector Companies Approaching The Implementation Of PSAK 69. *Measurement*, 12(1), 36–44.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2016). *PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 16: Aset Tetap*. DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). *PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 69: Agrikultur*. DSAK-IAI.
- International Accounting Standard Board (IASB). (2015). *IAS (International Accounting Standard) 41: Agriculture*.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Presada.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2024, February). *Menko Airlangga Pastikan Sektor Agrikultur Menjadi Perhatian Utama Pemerintah*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5627/berdialog-langsung-dengan-para-petani-menko-airlangga-pastikan-sektor-pertanian-menjadi-perhatian-utama-pemerintah>.
- Kirana, T. S. (2019). *Accounting Treatment Of Biological Assets Sugarcane Based On PSAK 69 at PT Perkebunan Nusantara X Surabaya*. 1–17.
- Kodriyah, dan Monica, V. (2018). Perbandingan Asset Biologis Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 16 Aset Tetap. *Management dan Accounting Expose E-ISSN*, 1(1), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.36441/mae.v1i1.83>
- Maharani, D., dan Falikhatun. (2018). Keuangan perusahaan agrikultur (Studi pada bursa efek Indonesia). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVII(2), 10–22.
- Martanti, R., Lestari, E., Hardiyanto, A. T., Kohar, A., Asrika, Y., dan Talib Bon, A. (2020). *Analysis of The Application of Agriculture Accounting (PSAK 69) In Plantation Subsector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2017-2018*. <http://www.ieomsociety.org/singapore2021/papers/1209.pdf>
- Maulamin, T., dan Sartono. (2021). *Teori Akuntansi*. HWC Publisher.
- Mirah, A., Manggabarani, F., Hasanah, N., dan Dewi, U. (2022). Eksplorasi Implementasi Standar Akuntansi Aset Agrikultur di Indonesia pada Perusahaan Agrikultur Sektor Perkebunan Implications of Implementation of

Agriculture Asset Accounting Standards in Plantation Subsector Companies. In *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan* (Vol. 8, Issue 1).

Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty, 1977.

Nugraha, A., dan Wirjolukito, A. (2019). Evaluasi Penerapan PSAK 69 “Agrikultur” atas Aset Biologis pada Perusahaan Sawit PT X. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jimb.v10i2.17024>

Pratama, A. W. (2023). Harvesting Financial Precision: A Comprehensive Evaluation of PSAK 69 Implementation in Agricultural Enterprises. *Research Journal of Economics and Finance (RJEf)*, 11(4).

Rafiah, D., Safelia, N., Akuntansi, A., Ekonomi, F., dan Bisnis, D. (2021). Analysis Of Accounting Treatment Of Biological Assets Based On Psak No. 69 Concerning Agriculture In Pt. Nusantara Vi Jambi Plantation Nusantara Vi Jambi Ilham Wahyudi 2). *Jambi Accounting Review (JAR) JAR*, 2(2), 213–224.

Romadoni, M. (2020). Agroindustri di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jeam*, 19(02), 152–167.

Rosmawati, dan Ishak, A. A. A. (2019). Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. In *Bidang Ilmu Administrasi*.

Sadewa, E. K., Anggraini, N., dan Yani, A. (2023). Penerapan Akuntansi Berdasarkan PSAK Nomor 69 Agrikultur Dalam Menentukan Pendapatan Dan Pengaruhnya Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 8(1).

Saunders, M. N., Lewis, P., Thornhill, A., dan Bristow, A. (2019). *Research Methods for Business Students. 8th Edition* (8th ed.). Pearson.

Sugiarta, I. K., Ardina, C., dan Parnata, I. K. (2020). Evaluasi Penerapan PermenKUKM No. 13 Tahun 2015 dalam Akuntansi Usaha Simpan Pinjam Koperasi (Studi Kasus: KPN Politeknik Negeri Bali). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(1), 88–94. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK88>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sukmawati, A. S., Rusmayadi, G., Amalia, M. M., Hikmah, Rumata, N. A., Chatra, A., Sari, A., Abdullah, A., Hulu, D., Wikaningtyas, R., Munizu, M., dan Sa’dianoor. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data berbasis Studi Kasus* (Efitra dan Sepriano, Eds.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Suriati, A., Ananda Viarna, F., Kurniawan, M., Studi Akuntansi, P., dan Muhammadiyah Riau, U. (2022). *Analisis Deteksi Laba Overstated Pada Laporan Keuangan PT Adaro Energy Tbk Periode 2015-2020*.
- Ulupui, I. G. K. A., Rahmani, A. D., Handarini, D., dan Nasution, H. (2021). Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 99–115. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.84>
- Wardhani, P. M. (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 1(69), 203–210.
- Wardoyo, D. U., Mirela, D. S., Fauzi, E. A., Triwahyu, H. N., dan Altsany, R. (2023). Analisis Penerapan PSAK 69 Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2017-2018. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 3215–3222. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i7.1901>
- Wolk, H. I., dan Tearney, M. G. (1984). Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach. In *Accounting dan Finance*. PWS-Kent Pub. Co. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629x.1984.tb00063.x>
- Wulandari, R., dan Wijayati, F. L. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 139–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6619>

JURUSAN AKUNTANSI
POLITEKNIK NEGERI BALI